

MANAJEMEN ASRAMA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA KELAS BOARDING DI MTS NEGERI 2 KARANGANYAR

Adi Kurniawan¹, Suyatman²
UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}
e-mail: adichiplex@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen asrama sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas boarding di MTs Negeri 2 Karanganyar, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembinaan asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas kepala asrama, guru pembina, dan siswa penghuni asrama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen asrama dilakukan melalui penyusunan visi, misi, dan program kegiatan yang fokus pada pembentukan karakter religius, disiplin, mandiri, dan kerja sama. Implementasi program tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan harian, seperti shalat berjamaah, tadarus, kegiatan kebersihan, jadwal belajar terarah, serta kerja bakti dan aktivitas kebersamaan lainnya. Selanjutnya, evaluasi manajemen asrama dilaksanakan secara berkala melalui rapat pembina dan observasi perilaku siswa, dengan penekanan pada perubahan sikap serta peningkatan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengelolaan asrama yang terencana dan berkesinambungan, lingkungan boarding di MTs Negeri 2 Karanganyar terbukti menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami dan membentuk kepribadian siswa yang religius, disiplin, mandiri, serta mampu bekerja sama dengan baik.

Kata kunci: *Boarding Class, Disiplin, Manajemen Asrama, Mandiri, Kerja Sama, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

This study aims to describe dormitory management as a medium for character education for boarding-class students at MTs Negeri 2 Karanganyar, focusing on three main aspects: planning, implementation, and evaluation of dormitory development programs. This research employs a descriptive qualitative approach, with the research subjects consisting of the dormitory head, supervising teachers, and dormitory students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that dormitory management planning is carried out through the formulation of the vision, mission, and activity programs that emphasize the development of religious, disciplined, independent, and cooperative character. The implementation of these programs is reflected in various daily activities, such as congregational prayers, Quran recitation, cleanliness routines, structured study schedules, as well as communal work and other collaborative activities. Furthermore, the evaluation of dormitory management is conducted regularly through supervisors' meetings and observation of student behavior, focusing on changes in attitude and improvements in students' daily discipline. Through well-planned and continuous dormitory management, the boarding environment at MTs Negeri 2 Karanganyar has proven to be an effective medium for instilling Islamic character values and shaping students to become religious, disciplined, independent, and cooperative individuals.

Keywords: *Boarding Class, Discipline, Dormitory Management, Independence, Cooperation, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini telah menempati posisi yang sangat sentral sebagai pilar utama dalam kerangka sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang mumpuni, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat dan negara (Romiadi, 2024; Toha et al., 2025). Urgensi pendidikan karakter ini semakin terasa signifikan, terutama di tengah gempuran arus modernisasi dan globalisasi yang membawa berbagai tantangan etika dan moral. Era digital sering kali menawarkan kemudahan akses informasi namun di sisi lain juga berpotensi mengikis nilai-nilai luhur budaya bangsa jika tidak diimbangi dengan fondasi mental yang kuat. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk tidak sekadar melakukan *transfer of knowledge* atau penyampaian ilmu pengetahuan semata, melainkan juga harus mampu menyeimbangkan pencapaian akademik tersebut dengan integritas moral yang kokoh. Keseimbangan antara kecerdasan otak dan kelembutan hati inilah yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan yang ideal.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, salah satu pendekatan institusional yang dinilai paling efektif dalam pelatihan karakter adalah penerapan sistem sekolah asrama atau yang dikenal dengan istilah *boarding school*. Sistem ini menawarkan keunggulan komparatif dibandingkan sekolah reguler karena memungkinkan adanya pengawasan melekat selama 24 jam penuh dan proses pembiasaan nilai-nilai positif secara intensif. Dalam lingkungan asrama, kehidupan siswa tidak terpisah antara kehidupan sekolah dan kehidupan rumah, melainkan terintegrasi dalam satu ekosistem pendidikan yang kondusif. Melalui kehidupan bersama di asrama, siswa diajarkan untuk hidup mandiri, bertoleransi, dan berdisiplin dalam sebuah komunitas belajar yang terstruktur. Interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus antara sesama siswa maupun antara siswa dengan pembina menciptakan sebuah laboratorium kehidupan nyata. Di sinilah nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi dipraktikkan langsung, diawasi, dan dievaluasi dalam setiap aktivitas keseharian mereka, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat di malam hari.

Namun demikian, keberhasilan pelatihan karakter dalam sistem asrama tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada kualitas manajemen asrama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Manajemen asrama yang profesional mencakup rangkaian proses yang utuh, mulai dari perencanaan program yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan yang konsisten, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas yang dirancang benar-benar berkontribusi secara signifikan pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Tanpa manajemen yang baik, asrama hanya akan menjadi tempat singgah untuk tidur tanpa nilai tambah edukatif. Oleh karena itu, pengelolaan asrama harus disusun secara terarah dan sistematis melalui penetapan tujuan pelatihan yang jelas, penyusunan kurikulum kegiatan yang relevan, pembagian peran yang tegas antara pengelola dan pembina, serta pelaksanaan kegiatan yang konsisten dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan rutin. Dengan demikian, seluruh proses manajerial dapat menghasilkan *output* pembentukan karakter yang efektif dan terukur.

Pentingnya aspek manajerial ini didukung oleh berbagai temuan akademis. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa manajemen asrama memiliki peran yang sangat strategis dan vital dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Sistem pesantren atau asrama dinilai mampu

menanamkan nilai religius, disiplin, kemandirian, dan semangat kerja sama melalui pembiasaan kegiatan harian yang terintegrasi harmonis dengan aspek akademik, spiritual, dan sosial. Secara spesifik, Ruswanto & Irawan (2024) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa pengelolaan asrama yang terencana dengan baik dan berbasis pada pembiasaan ibadah rutin dapat secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban mereka. Sementara itu, dari sisi sumber daya manusia, Arifin et al., (2025) menyatakan bahwa faktor keteladanan dan gaya kepemimpinan para pembina asrama sangat mempengaruhi pembentukan perilaku santri. Hal ini menegaskan bahwa manajemen bukan hanya soal aturan tertulis, tetapi juga tentang bagaimana figur pemimpin di asrama mampu menjadi *role model* yang baik bagi anak didiknya.

Melengkapi perspektif tersebut, kajian literatur lain menyoroti aspek proses dan aktivitas. Putra et al., (2024) menjelaskan secara rinci bahwa efektivitas pendidikan karakter di asrama sangat dipengaruhi oleh tahapan manajemen yang komprehensif, meliputi perencanaan program yang visioner, pelaksanaan kegiatan yang disiplin, dan evaluasi berkesinambungan yang berjalan secara sinergis. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Ramadan et al., (2024) yang menunjukkan bukti empiris bahwa kegiatan rutin harian seperti pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan lingkungan, dan jam belajar malam bersama menjadi media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, melatih kemandirian, dan memupuk kerja sama tim. Sejalan dengan pandangan tersebut, Aisah et al., (2020) menambahkan dimensi lain, yaitu bahwa program pesantren yang dikelola dengan baik tidak hanya membentuk aspek spiritual semata, tetapi juga secara simultan mengembangkan kemampuan sosial dan tanggung jawab sosial siswa melalui sistem pengawasan yang ketat dan mekanisme evaluasi perilaku harian yang objektif dan transparan.

Meskipun secara umum berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di asrama sangat bergantung pada kualitas manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun kajian mendalam mengenai keterkaitan spesifik ketiga aspek tersebut dengan pencapaian karakter tertentu di lokasi spesifik masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah pengetahuan tersebut dengan menelaah secara khusus bagaimana manajemen asrama di MTs Negeri 2 Karanganyar diimplementasikan dalam membentuk empat pilar karakter utama: religius, disiplin, mandiri, dan kerja sama. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, asrama di MTs Negeri 2 Karanganyar difungsikan sebagai ruang pelatihan intensif. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan kebersihan lingkungan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang dirancang untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Melalui sistem kehidupan bersama yang terarah ini, nilai-nilai keagamaan ditanamkan sebagai fondasi utama, disiplin dan kemandirian diasah melalui aturan, serta kerja sama dikembangkan melalui gotong royong.

Dengan demikian, pengelolaan asrama dalam konteks penelitian ini dipahami bukan sekadar urusan administratif penyediaan tempat tinggal, melainkan merupakan wujud nyata implementasi manajemen karakter pendidikan yang holistik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan *biah islamiyah* yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa serta membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan yang ada, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan analitis bagaimana manajemen asrama di MTs Negeri 2 Karanganyar dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas asrama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nilai baru berupa model manajemen asrama yang terbukti efektif di lapangan, sehingga dapat dijadikan rujukan atau *best practice* bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia dalam

upaya pengembangan karakter peserta didik secara komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan demi menyongsong masa depan yang lebih beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam manajemen asrama sebagai media pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Pendekatan ini dipilih merujuk pada Creswell (2018), yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara alami dalam konteks spesifik tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Lokasi penelitian dipusatkan di MTs Negeri 2 Karanganyar yang menerapkan sistem *boarding school* sebagai basis pembinaan siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan melibatkan informan kunci yang memiliki otoritas dan pemahaman komprehensif mengenai tata kelola asrama, yakni kepala madrasah, pembina asrama, guru pendamping, serta siswa penghuni asrama. Dalam proses ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk menangkap makna dari interaksi subjek, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun sistematis guna menjaga fokus penelitian pada aspek manajerial asrama.

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel. Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap aktivitas harian siswa, mulai dari kegiatan ibadah, jadwal belajar, hingga interaksi sosial di lingkungan *boarding* untuk melihat implementasi nilai karakter secara nyata. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan untuk menggali perspektif subjektif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sedangkan studi dokumentasi menelaah arsip kebijakan, tata tertib, dan catatan perilaku siswa sebagai bukti pendukung (Sugiyono, 2019). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pemeriksaan anggota (*member check*) guna memverifikasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pandangan informan, sehingga data yang disajikan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2019).

Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Miles, yang terdiri dari tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan memfokuskan data mentah dari lapangan, membuang informasi yang tidak relevan, serta mengelompokkan temuan berdasarkan indikator manajemen seperti perencanaan dan implementasi program. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam tahap penyajian data (*data display*) berbentuk teks naratif yang logis untuk memudahkan pemahaman terhadap alur pembinaan karakter. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti memaknai hubungan antarvariabel temuan untuk merumuskan pola manajerial yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri siswa. Proses analisis ini dilakukan secara siklis hingga diperoleh simpulan yang utuh mengenai efektivitas manajemen asrama di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Program Boarding dalam Pembentukan Karakter

MTs Negeri 2 Karanganyar merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal melalui sistem *boarding school*. Program *boarding* ini dirancang sebagai bentuk pendidikan berasrama yang memadukan aspek akademik

dengan pembinaan karakter keislaman secara intensif. Dalam praktiknya, sistem boarding menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang menekankan pada kemandirian, kedisiplinan, religiusitas, dan kerjasama antarsiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen asrama di MTs Negeri 2 Karanganyar disusun secara sistematis melalui penyelarasan visi, tujuan pelatihan karakter, dan kebutuhan aktual peserta didik. Kepala Asrama, Bapak Djoko Saryanto, menjelaskan bahwa arah perencanaan selalu dimulai dari rumusan nilai inti karakter yang ingin diwujudkan. Ia menegaskan, *“Asrama ini ingin melahirkan anak-anak yang religius, disiplin, dan mandiri. Jadi setiap kegiatan harus mengarah ke sana. Kami berkumpul dengan pembina dan waka kesiswaan sebelum awal semester”* (Wawancara, 20 Oktober 2025). Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa proses perencanaan tidak dilakukan secara individual, tetapi melibatkan seluruh elemen pengelola asrama sebagai bentuk kolaborasi kelembagaan. Selain berfokus pada visi jangka panjang, perencanaan juga mempertimbangkan tantangan perilaku siswa di era digital. Dalam wawancara yang sama, Bapak Djoko menambahkan, *“Sekarang banyak yang kecanduan gadget, maka tema kajian kami arahkan ke akhlak digital.”* Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptif untuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer ke dalam pelatihan karakter.

Tabel 1. Ringkasan Program Perencanaan Asrama

Komponen	Bentuk Kegiatan	Sumber Data
Pembinaan religius	Shalat berjamaah, tadarus, kajian tematik	Jadwal Asrama
Pembinaan disiplin	Piket harian, peraturan	Tata tertib
Pembinaan kemandirian	Kebersihan kamar, pengelolaan waktu	Observasi
Pembinaan kerja sama	Jumat bersih, kegiatan kelompok	Observasi

Berdasarkan tabel 1 dokumentasi kegiatan memperkut temuan tersebut, di mana kurikulum asrama tersusun dalam bentuk kegiatan harian wajib seperti shalat berjamaah, tadarus, dan piket kebersihan; program mingguan seperti kajian tematik dan Jumat Bersih; serta program khusus tahfidz dan pendalaman keagamaan. Integrasi berbagai bentuk kegiatan ini menggambarkan bahwa perencanaan manajemen asrama tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat substantif, karena memadukan dimensi spiritual, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama dalam satu kerangka pelatihan. Berdasarkan sintesis data, penulis melihat bahwa perencanaan asrama telah memenuhi prinsip perencanaan pendidikan yang suasana pada kesesuaian antara tujuan, kebutuhan peserta didik, serta relevansi konteks sosial, sehingga program yang dirancang tidak hanya ideal secara konsep tetapi juga operasional di lapangan.

Implementasi Program Asrama



Gambar 1. Implementasi Program Asrama

Berdasarkan gambar 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di asrama MTs Negeri 2 Karanganyar berjalan secara konsisten dan terstruktur. Observasi pada 16 Oktober 2025 menampilkan bahwa kegiatan sore dimulai dengan shalat Maghrib berjamaah, dilanjutkan tadarus yang dilakukan dalam kelompok kecil. Pembina duduk di tengah ruangan sambil mengoreksi bacaan siswa, sebagaimana dicatat dalam observasi: *"Tadarus bagian kelompok kecil. Pembina duduk di tengah ruangan sambil mengoreksi bacaan siswa."* Kegiatan tadarus dipandu langsung oleh Ustaz Hanif yang memberikan instruksi kepada siswa, *"Hari ini kita lanjutkan Al-Baqarah ayat 30. Yang belum lancar nanti setor satu per satu."* Aktivitas tersebut berlangsung dengan baik, menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan telah menjadi rutinitas harian yang berjalan dengan disiplin dan terarah.

Program kedisiplinan dan kemandirian juga tampak kuat melalui kegiatan piket dan belajar malam. Pada observasi tanggal 14 Oktober 2025, siswa terlihat melakukan piket pagi secara mandiri tanpa perlu diarahkan secara berlebihan. Catatan observasi menyatakan bahwa, *"Siswa bekerja cukup mandiri... ada satu siswa yang perlu diingatkan, tetapi secara umum mereka terbiasa dengan rutinitas ini."* Ketika terdapat siswa yang belum memainkannya, pembina memberikan teguran dengan pendekatan persuasif, seperti disampaikan Ustaz Kusuma: *"Ayo Nak, cepat rampung ya. Piket itu tanggung jawabmu."* Pada kegiatan belajar malam, pembina juga tidak hanya memenuhi tugas akademik, tetapi memberi penguatan nilai disiplin. Ustazah Rozanah mengingatkan siswa bahwa, *"Belajar malam ini bukan hanya untuk tugas, tapi membiasakan disiplin."* Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan kedisiplinan ditanamkan melalui rutinitas harian yang diarahkan namun tetap memberi ruang bagi kemandirian siswa.

Program penguatan kerja sama terlihat pada kegiatan Jumat Bersih tanggal 18 Oktober 2025. Observasi menunjukkan bahwa siswa dibagi menjadi empat kelompok kerja dengan pembagian tugas yang jelas. Ketua kamar memberikan instruksi koordinatif kepada anggota kelompok, *"Teman-teman, yang halaman ambil alat dulu di gudang ya."* Pembagian peran dan interaksi antarsiswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga melatih kepemimpinan, koordinasi, dan rasa tanggung jawab kolektif.

Program evaluasi dilakukan secara mingguan melalui rapat pembina yang melibatkan kepala asrama dan semua pembina. Kepala Asrama menyampaikan bahwa, *"Setiap minggu kami evaluasi. Kalau ada program yang kurang jalan, ya kami perbaiki. Kami juga bertanya kepada anak-anak biar tahu kondisi lapangan."* Proses evaluasi tidak hanya menilai kelancaran program, tetapi juga memperhatikan kondisi serta kebutuhan siswa. Pendekatan pelatihan juga dijelaskan oleh pembina dalam wawancara pada 21 Oktober 2025 yang menyatakan, *"Kami ingin anak-anak sadar, bukan takut. Jadi pendekatan kami tetap persuasif."* Dokumentasi kegiatan mendukung temuan ini, berupa buku pemantauan tahfidz, daftar kedisiplinan harian, serta laporan kegiatan bulanan yang menunjukkan adanya sistem pencatatan dan pemantauan yang rapi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama berjalan secara harmonis dan didukung oleh mekanisme evaluasi yang konsisten dan berkelanjutan.

Pembahasan

Manajemen asrama yang diterapkan di MTs Negeri 2 Karanganyar menunjukkan sebuah sistem perencanaan yang matang dan integratif dalam upaya pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses perencanaan tidak berjalan secara searah, melainkan melibatkan kolaborasi aktif antara kepala asrama, pembina, dan waka kesiswaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah menyadari pentingnya penyamaan persepsi visi dan misi sebelum program dijalankan. Analisis terhadap dokumen perencanaan menunjukkan adanya responsivitas lembaga terhadap tantangan kontemporer, seperti masalah

kecanduan gawai, yang kemudian direspons dengan kurikulum akhlak digital. Pendekatan ini membuktikan bahwa manajemen pendidikan Islam di era modern tidak dapat lagi bersikap kaku, melainkan harus adaptif terhadap dinamika sosial yang memengaruhi perilaku siswa (Jabbar et al., 2025; Zaskia et al., 2025). Dengan menetapkan nilai inti berupa religiusitas, kedisiplinan, dan kemandirian sebagai fondasi, perencanaan program *boarding school* ini berhasil menciptakan peta jalan yang jelas, sehingga setiap aktivitas harian memiliki relevansi langsung dengan tujuan akhir pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh lembaga (Lathifah et al., 2025; Musyawir et al., 2024; Zaenuddin et al., 2025).

Implementasi nilai religius melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an mencerminkan strategi internalisasi nilai yang mendalam melalui metode pembiasaan atau *habituation*. Praktik tadarus dalam kelompok kecil dengan pendampingan langsung oleh ustaz bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah mekanisme kontrol kualitas ibadah yang efektif. Kehadiran pembina di tengah-tengah siswa saat kegiatan berlangsung menciptakan suasana keteladanan yang nyata, di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi secara intensif. Analisis terhadap proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak cukup hanya dengan ceramah di kelas, tetapi memerlukan praktik langsung yang diawasi dan dikoreksi secara *real-time*. Metode ini memungkinkan deteksi dini terhadap kekurangan siswa dalam membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat ikatan emosional antara siswa dan pembina. Konsistensi dalam pelaksanaan ritual ibadah ini secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku siswa, menjadikan aktivitas keagamaan sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban administratif asrama (Kurniawan et al., 2025; Ramadan et al., 2024).

Dalam aspek kedisiplinan dan kemandirian, pendekatan yang diterapkan oleh pengelola asrama menunjukkan pergeseran paradigma dari model otoriter menuju model persuasif dan humanis. Kegiatan piket harian dan belajar malam yang terpantau bukan hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan atau nilai akademik semata, tetapi merupakan laboratorium latihan tanggung jawab bagi siswa. Temuan bahwa siswa mampu bekerja mandiri dengan intervensi minimal menunjukkan bahwa nilai disiplin telah terinternalisasi dengan cukup baik. Strategi pembina yang menggunakan teguran verbal halus namun tegas terbukti efektif dalam membangun kesadaran intrinsik siswa tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Hal ini sangat krusial dalam psikologi perkembangan remaja, di mana pendekatan yang terlalu represif sering kali menimbulkan pemberontakan (Jannah et al., 2025; Rismanda et al., 2025). Dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengelola waktu dan tugas kebersihan mereka sendiri, asrama memberikan ruang bagi tumbuh kembangnya kemandirian yang merupakan modal sosial penting bagi kehidupan siswa di masa depan.

Dimensi kerja sama dan kepemimpinan mendapat porsi pengembangan yang signifikan melalui kegiatan komunal seperti Jumat Bersih. Pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kerja dengan tugas spesifik menciptakan simulasi organisasi sosial dalam skala mikro. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk menekan ego pribadi demi kepentingan bersama, sebuah keterampilan lunak atau *soft skill* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Analisis terhadap interaksi antaranggota kelompok memperlihatkan adanya dinamika kepemimpinan, di mana ketua kamar atau ketua kelompok belajar mengoordinasikan rekan-rekannya. Proses ini secara tidak langsung mengajarkan manajemen konflik dan komunikasi efektif. Sinergi yang terbangun saat membersihkan lingkungan asrama memperkuat rasa memiliki atau *sense of belonging* terhadap komunitas tempat mereka tinggal. Solidaritas yang terbentuk melalui kerja fisik bersama ini menjadi penyeimbang dari budaya individualisme yang sering kali muncul akibat penggunaan teknologi yang berlebihan di kalangan generasi muda saat ini (Akin & Mardiah, 2025; Amalia & Widiyono, 2025).

Sistem evaluasi yang diterapkan di asrama MTs Negeri 2 Karanganyar memegang peranan vital dalam menjamin keberlanjutan dan kualitas program pembentukan karakter. Rapat mingguan yang melibatkan seluruh elemen pembina berfungsi sebagai mekanisme kontrol manajemen untuk mengidentifikasi kendala operasional secara cepat. Keterbukaan pengelola untuk mendengarkan masukan dari siswa menjadikan evaluasi bersifat dua arah, sehingga kebijakan yang diambil benar-benar berbasis pada kebutuhan riil di lapangan. Pendekatan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada sanksi, tetapi lebih pada penyadaran, menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi siswa untuk memperbaiki diri. Adanya dokumentasi tertulis seperti buku pemantauan dan laporan kegiatan menjadi bukti akuntabilitas lembaga dalam menjalankan amanah pendidikan. Data-data yang terkumpul dari proses monitoring ini menjadi landasan empiris bagi pengambilan keputusan strategis, memastikan bahwa program asrama tidak berjalan statis melainkan terus mengalami perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement* sesuai dengan perkembangan situasi (Herfiyanti et al., 2024; Ratnawati et al., 2025; Zaenuddin et al., 2025).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pendidikan formal di madrasah dan pendidikan nonformal di asrama merupakan solusi efektif dalam mencetak generasi yang berkarakter unggul. Model manajemen yang diterapkan di MTs Negeri 2 Karanganyar dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan Islam lainnya yang ingin mengembangkan sistem *boarding school*. Keberhasilan program ini mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter memerlukan lingkungan yang kondusif dan terstruktur selama 24 jam, yang sulit dicapai jika hanya mengandalkan jam sekolah reguler. Selain itu, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran keteladanan pembina asrama sebagai kurikulum hidup yang dilihat dan ditiru oleh siswa setiap hari. Sinergi antara visi pimpinan, kompetensi pembina, dan partisipasi aktif siswa menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, yang mampu menyeimbangkan pencapaian akademik dengan kematangan spiritual dan emosional, menjawab kegelisahan masyarakat modern akan degradasi moral remaja.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai manajemen asrama, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan pertimbangan untuk studi selanjutnya. Fokus penelitian yang hanya terbatas pada satu lokasi studi kasus membuat generalisasi temuan ke konteks madrasah atau pesantren lain dengan budaya organisasi berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, durasi observasi yang bersifat potret sesaat mungkin belum mampu menangkap dampak jangka panjang dari pembentukan karakter ini setelah siswa lulus dan terjun ke masyarakat. Penelitian ini juga lebih banyak menggali perspektif dari sisi manajemen internal dan aktivitas siswa, namun belum mendalami secara luas pandangan orang tua atau masyarakat sekitar sebagai pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu, penelitian masa depan disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal guna mengukur persistensi karakter alumni serta memperluas subjek penelitian agar mendapatkan perspektif yang lebih beragam mengenai efektivitas sistem *boarding* dalam pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen asrama di MTs Negeri 2 Karanganyar telah dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis sehingga efektif berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas asrama. Perencanaan dilakukan berdasarkan visi asrama dan kebutuhan siswa, implementasi dijalankan melalui rangkaian pembiasaan harian yang konsisten seperti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama, sementara evaluasi rutin memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola manajemen asrama yang diterapkan telah menghasilkan karakter

pelatihan yang komprehensif dan dapat dijadikan model referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Sebagai saran, pihak madrasah perlu terus memperkuat keseimbangan antara kegiatan akademik, keagamaan, dan rekreasi agar pelatihan karakter berjalan optimal tanpa menimbulkan kejenuhan. Pengurus asrama disarankan menambahkan variasi kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kegiatan sosial agar karakter siswa berkembang lebih holistik. Guru dan pembimbing diharapkan terus memberikan keteladanan karena menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur efektivitas manajemen asrama secara lebih terukur dan menganalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar serta perkembangan kepribadian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., et al. (2020). Implementasi sistem pendidikan nasional di Pondok Pesantren Darul Quran Bandung. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 3(2), 231. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i2.4207>
- Akin, M. H., & Mardiah, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Pulau Pajene kang (Studi tradisi tammu taung dalam pembentukan sikap sosial dan religius masyarakat). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 960. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6936>
- Arifin, M. F. S., et al. (2025). Pembentukan kesadaran beragama peserta didik kelas XII B dengan menggunakan alat kontrol (Google Sites dan Scan It To Office) di SMA Negeri 87 Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Herfiyanti, N., et al. (2024). Peningkatan mutu sekolah dengan perencanaan berbasis data rapor pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 508. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3149>
- Jabbar, M. R. A. A., et al. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik untuk membangun keunggulan kompetitif lembaga pendidikan Islam di era globalisasi digital. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 185. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>
- Jannah, M., et al. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Lathifah, N. K., et al. (2025). Penerapan program unggulan di SMAIT Putri Al-Hanif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 772. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7037>

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Musyawir, A. W., et al. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Putra, H. R., et al. (2024). Pengaruh kepemimpinan kamad terhadap pedagogik dan profesional guru di Kota Bandar Lampung. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 325. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2901>
- Ramadan, R., et al. (2024). Implementasi budaya madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Putra MIM Makassar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2775>
- Ratnawati, E., et al. (2025). Penerapan manajemen mutu terpadu penggunaan Chromebook untuk pembelajaran di SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 524. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5731>
- Rismanda, E., et al. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Ruswanto, R., & Irawan, R. (2024). Implementasi metode bahtsul masail dalam memotivasi belajar fiqh di Madrasah Aliyah Ahsanul Ibad Purbolinggo Lampung Timur. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 588. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3170>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. https://books.google.co.id/books?id=5P_WAAAACAAJ
- Toha, M., et al. (2025). Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap karakter peserta didik SMP As-Syakur Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1240. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7075>
- Zaenuddin, Z., et al. (2025). Manajemen strategik kepala sekolah di SMP Islam Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1248. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6893>
- Zaskia, A., et al. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>